

The Role and Power of the Religious Leader in Spiritual Education in the Elderly Cottage
 Distrik Payaman Magelang Regency



Peran dan Kuasa Kyai Dalam Pendidikan Spiritual Lansia di Pondok Sepuh Payaman
 Magelang

Dwi Agustina

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
 Jl. Sosio-Justisia No.2 Bulaksumur Yogyakarta, Indonesia Kode Pos. 55281

dwiagustina538@gmail.com

*Penulis Korespondensi: dwiagustina538@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL	
<p>Keywords Role of religious leader; Power of religious leader; Boarding school; Elderly;</p>	<p>ABSTRACT This article examines the role and power of the religious leader in spiritual education in the elderly cottage. The religious leader became a figure that has a central position in the boarding school. The central position of the religious leader, encouraging the community and elderly students to obedient on the orders and their decisions. To review this article, used a qualitative descriptive method. The process of collecting data using observations and interviews in depth. The findings of this study that the role of religious leader in spiritual education as 1) teacher in spiritual education; 2) motivators and advisers in the implementation of spiritual education; 3) Role model for elderly students. In conducting spiritual education, religious leader holds full power over the materials, methods, and timing of learning. Religious leader also has full power in influencing personality and behavior students. All the orders and decisions of the religious leader become the grip for students in daily life. Obedient to the religious leader is done to avoid any, that are feared will not get blessings. The religious leader with the mastery of religious sciences and the higher levels of virtuous than the students, be able to hold the students to be better.</p>
<p>Kata Kunci Peran kyai; Kuasa kyai; Pesantren; Lansia;</p>	<p>ABSTRAK Artikel ini mengkaji mengenai peran dan kuasa kyai dalam pendidikan spiritual lansia di pondok sepuh. Kyai menjadi tokoh yang memiliki posisi sentral di lingkungan pondok pesantren. Dengan posisi sentral yang dimiliki kyai, mendorong masyarakat dan santri lansia untuk takdim pada perintah dan keputusannya. Untuk mengkaji artikel ini, digunakan metode kualitatif deskriptif. Proses pengumpulan data menggunakan pengamatan dan wawancara secara mendalam. Temuan penelitian ini menggambarkan bahwa peran kyai dalam pendidikan spiritual di pondok sepuh sebagai 1) pendidik santri dalam pendidikan spiritual; 2) motivator dan penasihat santri dalam pelaksanaan pendidikan spiritual; 3) role model atau suri tauladan bagi santri lansia. Sedangkan, dalam menjalankan pendidikan spiritual, kyai memegang kuasa penuh atas materi, metode, dan waktu pembelajaran. Kyai juga berkuasa penuh dalam mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku santri. Segala perintah dan keputusan kyai menjadi pegangan bagi santri dalam kehidupan sehari-hari. Ketakdiman pada kyai dilakukan agar terhindar dari bala atau kualat, karena dikhawatirkan tidak akan mendapatkan berkah. Kyai dengan penguasaan ilmu agama dan tingkat kesalehan yang lebih tinggi daripada santri, mampu menghegemoni santri agar menjadi lebih baik</p>
<p>Riwayat Artikel Pengiriman 13 Desember 2019 Penelaahan 10 Maret 2020 Diterima 25 April 2020</p>	<p>Copyright ©2021 Jurnal Aristo (Social, Politic, Humaniora) This is an open access article under the CC-BY-NC-SA license. Akses artikel terbuka dengan model CC-BY-NC-SA sebagai lisensinya.</p> 

Pendahuluan

Tulisan ini mengkaji mengenai peran dan kuasa kyai dalam pendidikan spiritual di pondok sepuh. Dalam sejarah perkembangan pendidikan islam, pesantren memiliki peran besar dalam dunia pendidikan terutama pada pendidikan keislaman. Istilah pesantren yang dikenal luas oleh masyarakat merupakan tempat belajar ilmu agama yang paling berpengaruh dalam membentuk karakter dan kepribadian umat (Takdir, 2018). Di samping itu pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan islam pertama dan tertua di nusantara (Kompri, 2018). Di tengah-tengah kontestasi pendidikan modern saat ini, pesantren masih tetap memiliki eksistensinya di dalam masyarakat. Pendidikan melalui lembaga pesantren telah terbukti memiliki andil yang sangat besar sejak pra-kemerdekaan hingga saat ini. Model pendidikan pesantren membuktikan bahwa lembaga pendidikan islam khususnya pesantren tidak lapuk oleh zaman dan tetap eksis sampai saat ini. Secara nyata pesantren telah menunjukkan daya tahannya terhadap berbagai tantangan kehidupan, dengan tetap bersikap dinamis dalam menyediakan perangkat keilmuan dan mengedepankan sikap hidup yang fleksibel, terbuka, dan adaptif bagi santri dan masyarakat (Iskandar, 2010).

Pesantren dengan segala corak dan perubahannya bukan hanya ditujukan untuk golongan muda saja, namun juga golongan tua (lansia) yang ingin belajar ilmu agama. Ini karena, di usia tua lansia akan mengalami berbagai penurunan fungsi baik fisik, sosial, maupun kesehatan mental (Sunaryo,et.al., 2015). Penurunan kesehatan mental menjadi masalah yang cukup krusial di samping penurunan fungsi fisik dan sosialnya. Salah satu penurunan kesehatan mental yang cukup krusial bagi lansia adalah peristiwa berkabung, baik karena kematian orang tercintanya maupun kecemasan dalam menghadapi kematian (Yasamy et al., 2013). Meinner menyatakan bahwa kesiapan lansia menghadapi kematian dipengaruhi oleh aspek psikologis, sosial, fisik, dan spiritual (Naftali et al., 2017). Sehingga, untuk mengatasi permasalahan lansia terkait kecemasan dalam menghadapi kematian diperlukan sebuah lembaga yang mampu memberdayakan lansia dengan meningkatkan spiritualitasnya. Salah satu lembaga yang mampu mempersiapkan lansia dalam menghadapi kematian adalah pondok pesantren.

Perkembangan dewasa ini, mulai kita temui beberapa pesantren ramah lansia yang salah satunya berada di Kabupaten Magelang. Pondok pesantren tersebut memiliki nama "Pondok Sepuh". Keberadaan pesantren lansia ini, dahulunya sebagai media dakwah dalam memperkenalkan ilmu agama kepada para lansia. Akan tetapi, dalam perkembangan masyarakat saat ini kehadiran pondok sepuh dapat dijadikan sebagai jawaban atas masalah lansia terkait dengan kesiapan menghadapi kematian. Melihat fenomena santri yang

merupakan lansia, figur seorang tokoh agama (kyai) sangat berperan penting dalam kesuksesan pendidikan spiritual yang dijalankannya.

Kyai merupakan elemen utama dan penting dalam pendidikan di pesantren selain elemen santri, pengajian kitab, masjid, dan pondok (Dhofier, 2011). Peran kyai dalam pondok sepuh terbilang besar, karena seluruh pusat pendidikan berada di tangan kyai. Selain itu, kyai juga dipandang sebagai figur seorang ulama yang dikenal memiliki keilmuan yang tinggi di bidang agama (Syuhud, 2014). Sehingga, posisi kyai tidak hanya dihormati sebagai orang tua santri, namun jauh dari itu kyai dihormati dan ditaati oleh masyarakat, serta perilakunya menjadi panutan dan rujukan masyarakat, karena kyai juga berperan sebagai ulama pewaris nabi dalam menyampaikan risalah agama (Syarif, 2018). Bagi masyarakat awam akan memandang kyai sebagai figur yang sempurna dalam praktik sosial dari kehidupan religius seseorang baik dari segi perilaku, pengetahuan, dan ketrampilan (Prawoto, 2018). Ketokohan sebagai kyai yang ahli dalam ilmu agama, menjadikan kyai sebagai panutan dan tempat bertanya bagi masyarakat awam (Syuhud, 2014). Kedatangan masyarakat untuk bertanya maupun meminta pendapat terkait dengan berbagai aspek kehidupan baik agama, sosial, ekonomi, maupun politik. Bahkan masyarakat yang datang pada sosok kyai, tidak hanya berasal dari lingkungan pesantren saja, namun juga dari luar pesantren (Syuhud, 2014). Gambaran tersebut, menegaskan bahwa peran kyai dalam kehidupan masyarakat sangatlah besar. Kyai dalam lingkungan pesantren telah melakukan peran ganda sejak zaman sebelum kemerdekaan baik sebagai tokoh agama maupun tokoh politik dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia (Muhibbin, 2012). Di samping itu, kyai juga memiliki peran yang cukup sentral dalam pembentukan karakter yaitu sebagai sosok yang diteladani masyarakat (Ida, 2017). Dengan demikian, terdapat kecenderungan bahwa apa yang menjadi kata kyai adalah petunjuk utama bagi santri dan masyarakat dalam menjalani kehidupan.

Sebagai tokoh sentral kyai bukan hanya menjadi pendidik bagi santrinya, namun juga sebagai pemimpin yang memiliki kedudukan mutlak. Secara sosiologis kedudukan seorang kyai memiliki kemiripan dengan kedudukan seorang raja. Kyai pada dasarnya memiliki, mempertahankan, mengasuh, dan mengembangkan pesantren sehingga mendapat penghormatan yang cukup tinggi di kalangan masyarakat. Hal ini menjadi sebuah kewajiban, terutama jika disadari bahwa penentu kesuksesan sebuah pesantren tergantung dari sosok kyai (Qomar, 2010). Karena peranan yang sedemikian sentralnya itulah, maka sosok kyai sebagai pemimpin harus memenuhi kriteria yaitu kyai harus di percaya, ditaati, dan diteladani (Ismail, 2016). Di masyarakat figur seorang kyai menjadi penting yaitu sebagai sarana dalam memperbaiki tata kehidupan masyarakat (Syuhud, 2014). Oleh karena itu, keberadaan kyai

memiliki peran dan kuasa hegemonik yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada santri. Bahkan kyai juga menjadi penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren. Dengan demikian kemajuan dan kemunduran pesantren terletak pada kemampuan kyai dalam mengatur pendidikan di dalamnya.

Kajian mengenai peran kyai sendiri telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Salah satunya studi mengenai peran kyai yang dilakukan oleh Lubis di Pesantren Lirboyo Kediri yang mengklasifikasikan peran kyai sebagai 1) kyai *pasif*, selalu intens untuk merealisasikan visi dan misinya tanpa melihat perkembangan global; 2) kyai *adaptif*, mampu menyesuaikan posisinya baik sebagai tokoh agama maupun tokoh politik; 3) kyai *wong cilik*, mampu peka terhadap kebutuhan spiritualitas masyarakat kecil; 4) kyai *progresif*, mampu berinovasi sesuai dengan perkembangan pendidikan modern saat ini. Pengkategorian tersebut, membuat pengembangan pendidikan di Lirboyo sangat bervariasi antara kyai satu dengan yang lainnya, mulai dari metode, materi, hingga kurikulum yang digunakan (Lubis, 2012). Sementara itu, kajian terkait peran kyai di pondok sepuh berbeda dengan studi yang dilakukan oleh Lubis. Perbedaan terletak pada santri yang menjadi objek kajian, yang merupakan santri yang telah berumur 60 tahun ke-atas. Secara fisik, sosial, bahkan psikologis telah banyak mengalami kemunduran fungsi. Sehingga studi mengenai peran dan kuasa kyai di pondok sepuh menarik untuk dikaji. Ini karena, kajian terkait peran dan kuasa kyai di pondok sepuh dalam memberikan pendidikan spiritual pada lansia, dapat dijadikan jawaban atas permasalahan yang kerap dihadapi oleh masyarakat dan pemerintah dalam menanggulangi masalah lansia khususnya pada persoalan penurunan kesehatan mentalnya.

Melalui figur seorang kyai sebagai pemilik kedudukan yang tinggi di lingkungan pondok sepuh, sangat menentukan berhasil atau tidaknya penyelenggaraan pendidikan spiritual yang diberikan kepada lansia. Hal tersebut, tentu tidak terlepas dari peran dan dominasi kyai dalam memberikan pendidikan spiritual terkait dengan kesiapan lansia dalam menghadapi kematian. Dengan demikian, permasalahan dalam kajian ini meliputi peran kyai sebagai upaya mempersiapkan lansia pada datangnya kematian. Bagaimana kuasa atau dominasi kyai dalam kesuksesan pendidikan spiritual di pondok sepuh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa peran dan kuasa kyai dalam mempersiapkan lansia akan datangnya kematian melalui pendidikan spiritual. Kajian ini, diharapkan dengan adanya pelibatan kyai, dapat dijadikan sebagai jawaban atas permasalahan masyarakat maupun pemerintah dalam menanggulangi masalah kesehatan mental lansia terkait dengan peningkatan spiritualitas lansia.

Metode

Pada penelitian ini yang menjadi lokasi penelitian adalah pondok sepuh yang terletak di Desa Payaman Kabupaten Magelang. Penelitian ini, menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk menjawab pertanyaan yang mengharuskan peneliti memahami fenomena secara mendalam, bahkan mengeksplorasi dan mengelaborasinya (Rahardjo, 2017). Langkah awal yang dilakukan adalah dengan melakukan pengumpulan data berdasarkan literatur, pengamatan, dan wawancara secara mendalam.

Studi literatur di peroleh melalui jurnal penelitian, maupun kajian yang terkait dengan topik bahasan peran dan kuasa kyai. Proses pengambilan data dilakukan dengan terlebih dahulu mendatangi informan kunci yaitu pengasuh santri pondok sepuh. Langkah berikutnya, melakukan wawancara secara mendalam kepada tiga kyai yang berperan sentral dalam keberhasilan pendidikan spiritual berdasarkan informasi dari informan kunci. Selain itu juga dilakukan wawancara kepada dua orang nyai di pondok sepuh yang turut serta menjadi pegasuh santri di pondok sepuh. Untuk memperkuat analisa data, dilakukan wawancara kepada lima orang santri lansia terkait peran kyai dalam pelaksanaan pendidikan spiritual. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* sebagai teknik dalam pengambilan informan yang didasarkan pada tujuan tertentu dan benar-benar memiliki kriteria yang dibutuhkan (Sugiyono, 2011). Untuk memperkuat analisa data dilakukan proses pengamatan di lingkungan pesantren pondok sepuh, secara langsung dengan mengamati proses pendidikan spiritual yang dijalankan oleh kyai dan nyai di pondok sepuh. Proses pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah disusun sebelumnya. Untuk menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, dan hasil wawancara informan pertama dengan informan berikutnya, hingga data mengalami kejenuhan. Setelah itu, dilakukan proses analisa data dan interpretasi menggunakan teori Michael Foucault tentang pengetahuan dan kekuasaan. Interpretasi data dilakukan dengan menarasikan hasil temuan menjadi sebuah cerita yang berpola. Langkah dalam menganalisa data *pertama* kali dilakukan dengan mengumpulkan data. *Kedua*, Reduksi data. *Ketiga*, penyajian dan analisa data. *Keempat*, penarikan kesimpulan.

Studi Kepustakaan

Berbagai studi tentang peran kyai dalam pesantren telah banyak dilakukan oleh para ahli dan peneliti, diantaranya kajian yang dilakukan oleh Suteja mengenai Peran Kyai Dalam

Pembinaan Mental Spiritual Santri Remaja di Pondok Pesantren Kota Cirebon. Di dalam kajiannya, untuk meminimalisir kenakalan remaja dilakukan dengan melibatkan peran kyai melalui pembinaan mental spiritual. Hasil dari penelitian ini diperoleh kesimpulan, bahwa untuk meminimalisir kenakalan remaja dibutuhkan peran kyai dalam bidang dakwah dan pendidikan. Dalam bidang dakwah dilakukan melalui pengkajian al-Qur'an, kitab kuning, tafsir dan hadist, serta kegiatan-kegiatan lain yang bercorak keagamaan. Sedangkan dalam bidang pendidikan dilakukan melalui partisipasi mengajar pendidikan agama untuk anak-anak sekolah baik di madrasah ibtidiyyah, madrasah tsanawiyah, madrasah aliyah, maupun di sekolah menengah kejuruan (Suteja, 2017). Sementara itu, kajian mengenai peran kyai dalam pendidikan spiritual pondok sepuh berfokus pada persiapan lansia dalam menghadapi kematian.

Kajian lain ditulis oleh Jenar mengenai Peran Kyai Terhadap Kesejahteraan Santri *Ndalem* Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krpyak Yogyakarta. Hasil kajian menyimpulkan, bahwa peran kyai terhadap santri *ndalem* cukup besar yang terealisasi dalam bentuk pembebasan biaya sekolah, biaya hidup, dan tempat tinggal. Hal tersebut dilakukan kyai sebagai salah satu cara untuk membantu santri yang memiliki keterbatasan ekonomi (Jenar, 2016). Kajian Jenar mengenai peran kyai berbeda dengan kajian mengenai peran kyai di pondok sepuh. Hal ini terletak pada fokus kajian peneliti yang lebih terfokus pada pendidikan spiritual yang diselenggarakan pesantren untuk mempersiapkan lansia menghadapi kematian. (Lihat Tabel 1).

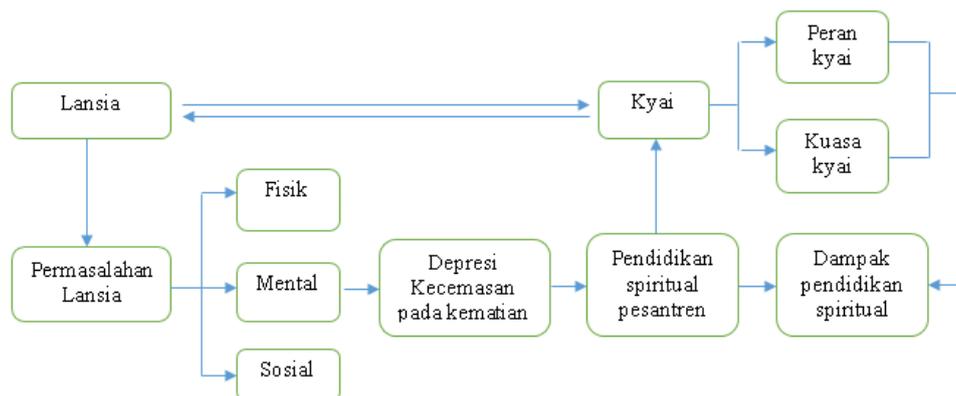
Tabel 1. Originalitas Kajian

Peneliti	Judul	Persamaan dan Perbedaan
Suteja (2017)	Peran Kyai Dalam Pembinaan Mental Spiritual Santri Remaja di Pondok Pesantren Kota Cirebon	Persamaan: -Peran kyai dalam pembinaan santri Perbedaan: -Fokus kajian suteja pada kenakalan remaja sedangkan kajian ini terfokus pada kesiapan lansia menghadapi kematian
Jenar (2016)	Peran Kyai Terhadap Kesejahteraan Santri <i>Ndalem</i> Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krpyak Yogyakarta	Persamaan: -peran kyai dalam pembinaan santri Perbedaan: -Fokus kajian jenar pada peningkatan kesejahteraan sosial sedangkan kajian ini berfokus pada kesiapan menghadapi kematian

Sumber: Data Diolah, 2019

Tanpa menafikan hasil penelitian yang lain mengenai peran dan kuasa kyai dalam pendidikan di pesantren yang telah dikaji oleh peneliti maupun para ahli sebelumnya. Kajian

ini berupaya mengupas peran dan kuasa kyai dalam pendidikan spiritual lansia di pondok sepuh. Hal ini dilatarbelakangi dari menurunnya berbagai fungsi baik fisik, sosial, maupun kesehatan mental yang dialami oleh lansia. Permasalahan terkait kesehatan mental menjadi masalah yang cukup krusial di usia tua. Pasalnya, lansia mulai kehilangan berbagai peran yang disandanginya di masa muda. Hilangnya berbagai peran di masa tua, menimbulkan meningkatnya permasalahan mental lansia seperti depresi atau kecemasan. Di samping itu, asumsi lain bahwa usia tua adalah usia yang dekat dengan kematian, membuat sejumlah lansia mengalami kecemasan dengan kondisi tersebut (Saifuddin, 2019). Dibutuhkan alternatif yang tepat, untuk menanggulangi tingkat kecemasan lansia akan kematian. Salah satu dapat dilakukan melalui pondok pesantren, dengan memberikan pendidikan spiritual bagi lansia. Peningkatan spiritualitas pada lansia tersebut dapat dilakukan dengan melibatkan tokoh kyai. Sehingga, peran dan kuasa kyai dalam menanggulangi tingkat kecemasan lansia pada datangnya kematian menjadi menarik untuk dilakukan kajian. (Lihat Gambar 1)



Gambar 1. Kerangka Konseptual Peran dan Kuasa Kyai
Sumber: Data Diolah, 2019

Untuk menjawab permasalahan di atas, mari pahami mengenai konsep kyai, peranan kyai dan teori kekuasaan milik Micheal Foucault yang akan digunakan dalam menjawab rumusan masalah. Secara konseptual Dhofier memahami asal usul kata kyai diberikan untuk tiga gelar yang saling berbeda yaitu: a) sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; b) gelar kehormatan untuk orang tua; dan c) gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli ilmu agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pondok pesantren dan mengajar para santrinya. Selain itu gelar kyai juga sering disebut seorang alim secara pengetahuan keagamaannya (Dhofier, 2011). Berdasarkan konsep yang dipahami oleh Dhofier di atas, konsep kyai dalam kajian ini adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli ilmu agama. Peranan kyai diartikan sebagai peranan dan dipahami sebagai aspek yang dinamis dengan kedudukan (status) (Soekanto, 2012). Pada

dasarnya peranan terkait dengan status seseorang. Sehingga, apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Peran kyai dalam pondok pesantren secara garis besar adalah sebagai 1) pemimpin atau pengasuh pesantren; 2) pengajar dan pendidik; 3) pemangku masjid atau madrasah; 4) ahli dan penguasa hukum islam (Lubis, 2012). Di samping itu, kyai juga memiliki peran sebagai tokoh agama maupun tokoh politik (Muhibbin, 2012).

Dalam menjawab rumusan masalah mengenai kuasa kyai digunakan teori kekuasaan Micheal Foucault. Foucault merupakan seorang filsuf yang sangat tertarik menyelidiki hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan. Kekuasaan menjadi realitas sosial tertinggi, di mana individu dibentuk oleh pola hubungan kekuasaan. Bagi Foucault tidak ada praktek kekuasaan yang tidak memunculkan pengetahuan begitupula sebaliknya tidak ada pengetahuan yang di dalamnya tidak mengandung unsur kekuasaan (Syafiuddin, 2018). Awal mulanya, Foucault menerima pandangan kekuasaan yang dipahami sebagai pandangan politik tradisional yang selalu berorientasi pada legitimasi negara baik mekanisme peradilan, yang mendasari hukum, membatasi, menghalangi, menolak, melarang, bahkan menyensor. Dalam pemikiran Foucault kekuasaan adalah pengandaian penguasa (negara) yang memiliki peran melarang dan mewajibkan semua orang untuk mematuhi dan apabila, melawan kekuasaan dipandang sebagai suatu pelanggaran (Khozin, 2012).

Sejak saat itu, Foucault menyadari bahwa persoalan kekuasaan bukan sekedar konsepsi yang negatif. Namun, lebih kepada sebuah konsep kekuasaan yang bersifat positif. Dalam pandangan kekuasaan positif kekuasaan ada di mana-mana. Bukan sesuatu yang dimiliki oleh penguasa (negara) saja, melainkan tersebar. Di mana ada relasi di sana ada kekuasaan. Dalam hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan Foucault memahami bahwa kehendak untuk kebenaran sama dengan kehendak untuk berkuasa (Khozin, 2012). Foucault melihat kekuasaan bekerja melalui konstruksi yang baru. Foucault menegaskan bahwa kekuasaan bukanlah kepemilikan ataupun kemampuan. Bahkan kekuasaan bukan sesuatu yang tunduk atau melayani suatu kepentingan. Foucault menjelaskan bahwa pola hubungan kekuasaan tidak berasal dari penguasa, dan bukan milik individu atau kelas. Kekuasaan bersifat jaringan dan menyebar luas ke mana-mana (Syafiuddin, 2018). Penekanan Foucault pada kekuasaan tidak lagi bekerja melalui mekanisme atas-bawah secara langsung. Di mana penguasa menerapkan pembatasan yang koersif atas massa yang selalu patuh. Menurutnya, pola hubungan kekuasaan yang kompleks meluas ke setiap aspek kehidupan yang melibatkan semua aktor yang menjaga kesepakatan bukan dengan ancaman sanksi hukum melainkan

dengan bujukan untuk menginternalisasikan norma dan nilai yang berlaku dalam tatanan sosial di masyarakat.

Bagi Foucault pelaksanaan kekuasaan telah mampu menciptakan dan melahirkan objek pengetahuan yang baru. Sebaliknya dengan pengetahuan juga mampu menciptakan pengaruh kekuasaan, karena tanpa pengetahuan kekuasaan tidak mungkin dapat dijalankan, dan tanpa pengetahuan tidak mungkin tidak melahirkan kekuasaan. Penyelenggaraan pengetahuan menurut Foucault selalu memproduksi pengetahuan sebagai basis kekuasaan. Karena, hampir tidak mungkin kekuasaan tidak ditopang oleh suatu wacana kebenaran. Dengan kepemilikan pengetahuan itulah maka seseorang memiliki kuasa untuk menggerakkan dan mendominasi, karena tidak ada pengetahuan tanpa kuasa dan tidak ada kuasa tanpa adanya pengetahuan (Syafiuddin, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Upaya Kyai dalam Memberdayakan Santri Lansia

Upaya kyai dalam memberikan pendidikan spiritual kepada santri lansia, diterapkan dalam dua kegiatan keagamaan sekaligus yaitu melalui kegiatan ibadah ritual dan ibadah sosial. Akan tetapi, pada pokok bahasan kali ini digunakan istilah islam ritual dan islam sosial. Islam ritual dipahami sebagai ibadah ritual yang dilakukan berdasarkan dalil al-Qur'an dan as-sunnah atau ibadah yang dilakukan secara langsung berhubungan dengan Allah atau *habi min allah*. Ibadah ritual dipahami sebagai kewajiban seorang hamba pada Tuhan yang bisa diukur secara formal dan telah ditetapkan tatacaranya sesuai syariat (Arif, 2018). Artinya ibadah harus dikerjakan menurut ketentuan Ilahi untuk mengharapkan pahala di akhirat sekaligus sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan.

Islam sosial atau yang dipahami dengan ibadah sosial merupakan ibadah yang ditekankan pada hubungan dengan manusia atau *hablum minnannas*. Ibadah sosial merujuk pada perilaku dan kepedulian nilai-nilai islami yang bersifat sosial yang dapat diterapkan dalam kerukunan umat beragama (Arif, 2018). Yang artinya setiap tingkah lakunya dikaitkan pada hubungan antarmanusia dan hubungan manusia dengan alam semesta. Dapat disimpulkan bahwa islam sosial lebih kepada pola hubungan yang terjalin diantara sesama makhluk hidup

Kegiatan yang termasuk ke dalam islam ritual yang diajarkan kyai kepada santrinya di pondok sepuh diantaranya berupa: bimbingan sholat wajib dan sunnah, bimbingan mengaji al-Qur'an dan kitab Ibris, bimbingan ibadah puasa, bimbingan zakat, bimbingan mengikuti pengajian rutin, bimbingan simakan al-Qur'an, bimbingan wiridan, dan bimbingan

sholawatan yang dijalankan selama 24 jam. Bahkan kyai juga mengingatkan untuk melaksanakan ibadah haji bagi santri yang mampu secara keuangan dan rohani. Sementara itu islam sosial yang diajarkan oleh kyai diantaranya, sikap tolong menolong antar sesama, shodaqoh (berbagi), menjalin silaturahmi, menengok dan mendoakan orang sakit, serta bertakziah jika ada yang meninggal dunia. Temuan tersebut diperkuat oleh temuan penting Suteja yang menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan kyai dalam membina kenakalan remaja dilakukan melalui pengkajian al-Qur'an, kitab kuning, tafsir dan hadist, serta kegiatan-kegiatan lain yang bercorak keagamaan (Suteja, 2017).

Kegiatan yang dilakukan pondok sepuh baik keagamaan maupun sosial memiliki sejumlah tujuan yang hendak dicapai. *Pertama*, keinginan membebaskan lansia dari perkara dunia dan akhirat. Tujuan membebaskan lansia dari belenggu api neraka dan kemunafikan dunia ditekankan pada sholat berjamaah selama empat puluh hari berturut-turut atau yang disebut dengan sholat arbain. Seperti yang disabdakan Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam dalam HR. Tirmidzi berikut ini:

“barang siapa yang melaksanakan shalat karena Allah selama empat puluh hari secara berjamaah, ia tidak luput dari takbiratul ihram bersama imam, maka ia akan dicatat terbebas dari dua hal yaitu terbebas dari siksa neraka dan terbebas dari kemunafikan dunia.” (Hasan, 2016)

Menurut kyai MT penggunaan salah satu hadist tersebut dilakukan agar santri lansia memiliki kesadaran diri dan motivasi yang tinggi untuk memperbaiki diri di mata Allah. *Kedua*, menyadarkan lansia akan datangnya kematian Bentuk penyadaran dilakukan dengan memberitahukan bahwa akan ada saatnya setiap orang yang bernyawa akan mati. Bahkan setelah kematian akan ada kehidupan lagi. Penyadaran pada santri lansia dilakukan dengan menceritakan kisah dan adzab mengenai kematian melalui pengajian rutin yang berlangsung setiap hari di masjid Agung Payaman Magelang. *Ketiga*, menyelamatkan lansia dari keterasingan. Adanya pendidikan spiritual yang dilakukan di pondok sepuh bertujuan untuk menyelamatkan lansia dari keterasingan diri. Biasanya lansia kerap kali kehilangan berbagai peran dalam hidupnya. Sering kali juga mengalami penurunan kesehatan mental yang berujung pada depresi hingga kematian. Dengan asumsi tersebut, kyai di pondok sepuh berupaya menyelamatkan diri lansia, agar mereka kembali berfungsi dan dapat kembali mengaktualisasikan diri di dalam masyarakat dengan cara memberikan pendidikan spiritual dan mengajarkan kemandirian kepada para santri.

Berbagai upaya yang dilakukan pihak pondok pesantren di bawah naungan kyai, diharapkan mampu membawa perubahan pada kehidupan diri santri lansia. Karena sejatinya,

pendidikan spiritual yang diberikan kepada santri lansia, sebagai langkah awal dalam mempersiapkan santri agar selalu ingat kepada Tuhan, dan akhirnya bisa memperoleh ketenangan batin yang akan menyertai kehidupannya. Upaya memberikan pendidikan spiritual kepada lansia, sangat diperlukan guna menangkal keterasingan diri pada lansia, serta agar lansia kembali memiliki kebermaknaan dalam hidupnya. Selain itu, lansia juga dapat mengaktualisasikan dirinya kembali di masyarakat. Upaya membebaskan lansia dari keterasingan diri, terus dilakukan oleh kyai dan nyai di pondok sepuh, agar lansia memiliki arti dalam hidupnya yang semakin menua. Rahmah menjelaskan dalam temuan penting penelitiannya, jika konseling spiritual mampu membantu lansia menemukan kembali makna hidupnya baik untuk dirinya, bagi orang lain, bagi lingkungan, maupun bagi Tuhannya. Ini dilakukan agar lansia mengenal keberadaan Tuhan sebagai Sang Pencipta dan mengenal dirinya sebagai ciptaanNya (Rahma, 2015).

Peran Kyai dalam Pendidikan Spiritual Santri Lansia

Kyai sebagai tokoh sentral dalam pesantren tentu memiliki beberapa peranan. Peran seorang kyai tak lepas dari status sosial yang disandangnya. Status sosial seorang kyai di pondok sepuh, membawa pada beberapa peranan selain sebagai seorang pemimpin. Beberapa peran kyai di pondok sepuh, dalam memberikan pendidikan spiritual santri lansia diantaranya 1) kyai sebagai pendidik santri lansia; 2) kyai sebagai motivator sekaligus penasihat santri; 3) kyai sebagai role model atau suri tauladan bagi santri lansia.

Pertama, kyai sebagai pendidik di pondok sepuh memiliki peran yang cukup strategis. Peran tersebut, menunjang keberhasilan dalam pendidikan spiritual. Peran sebagai pendidik yang dilakukan oleh kyai secara langsung, yaitu sebagai agen dalam mensosialisasikan dan menanamkan ajaran agama islam kepada santri melalui berbagai pengajian mengenai kegiatan keagamaan dan sosial. Kegiatan tersebut dibingkai dalam waktu 24 jam. Dan dalam waktu 24 jam itulah santri berupaya mengikuti rangkaian kegiatan yang terbungkus dalam islam ritual maupun islam sosial. *Kedua*, kyai sebagai motivator dan penasihat. Di samping sebagai seorang pengasuh, kyai juga berperan memberikan motivasi dan nasihat kepada santri agar tidak malas-malasan dalam mengikuti pendidikan spiritual di pondok sepuh. Mengingat, santri di pondok sepuh rata-rata adalah lansia. Motivasi yang kerap kali diberikan kepada santri yaitu balasan akan terhindar dari belenggu apa neraka dan kemunafikan dunia, apabila tidak meninggalkan shalat berjamaah selama empat puluh hari berturut-turut tanpa tertinggal oleh takbiratul ihram imam yang pertama yang kerap disebut sebagai shalat arbain. Hadist tersebut, digunakan kyai untuk mendorong santri agar mau memperbaiki dan

mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. *Ketiga*, kyai sebagai role model atau suri tauladan. Selain sebagai pendidik, motivator, dan penasihat, kyai juga harus menjadi suri tauladan atau role model bagi para santrinya. Sebagai role model dilakukan dengan memberikan contoh perilaku hidup yang baik di lingkungan masyarakat baik untuk diri sendiri, maupun orang lain. Perilaku tersebut seperti menanamkan nilai gotong royong di lingkungan pondok sepuh, bertutur kata yang sopan dan baik, saling menghargai dan tidak mengunjing. Peran kyai di atas, sangat substansial dalam mensosialisasikan dan menanamkan nilai-nilai ajaran agama di pondok sepuh. Temuan tersebut memperkuat kajian Lubis bahwa peran kyai adalah sebagai 1) pemimpin atau pengasuh pesantren; 2) pengajar dan pendidik; 3) pemangku masjid atau madrasah; 4) ahli dan penguasa hukum islam (Lubis, 2012)

Kuasa Kyai dalam Pendidikan Spiritual Santri Lansia

Antara kyai dan santri di pondok sepuh, diikat oleh ketakdiman yang cukup kuat. Setiap perintah dan keputusan yang diambil kyai menjadi pegangan bagi para santri di pondok sepuh. Seperti halnya yang dipahami oleh Dhofier bahwa kyai memegang kekuasaan dan wewenang mutlak dalam sebuah kerajaan kecil yang disebut pesantren (Dhofier, 2011). Kedudukan yang dimiliki kyai, membawanya pada sebuah tradisi yang turun temurun dikalangan para santri. Tradisi menghormati dan takdim kepada kyai menjadi syarat mutlak yang harus dipatuhi santri. Bahkan, ketakdiman para santri berlaku seumur hidup, meski ia tidak lagi mengenyam pendidikan di pesantren atau sang kyai telah meninggal dunia (Dhofier, 2011).

Begitu pula dengan di pondok sepuh, tradisi menghormati kyai serta tunduk terhadap segala keputusannya, menjadi tradisi yang harus dijalankan oleh santri di pondok sepuh. Meskipun, secara rentang usia antara kyai dan santri tidak berbeda jauh. Akan tetapi, kedudukan dan tingkat pemahaman ilmu agamalah yang membedakan antara kyai dan santri di pondok sepuh. Hierarki tersebut menggambarkan kuatnya kedudukan seorang kyai di pondok sepuh. Adanya ketaqwaan yang berbeda diantara kyai dan santri menjadikan kyai memiliki posisi tertinggi dalam strata sosial di lingkup pesantren. Ada ketakutan pada diri santri, ketika tidak menghormati dan tidak takdim kepada kyai. Rasa takut tersebut terletak pada tidak berkahnya ilmu yang ia dapatkan dari sang guru nantinya, apabila ia membantah atau melawan perintah dan keputusan kyai. Segala keputusan yang diambil oleh kyai, diyakini kebenarannya karena kyai dianggap lebih tahu dan paham akan ilmu agama. Bahkan santri di pondok sepuh yang mayoritas merupakan lansia, menyandingkan kyai sebagai wali Allah yang paham betul mengenai persoalan agama dan kehidupan.

Figur seorang kyai dengan tingkat pemahaman agama yang lebih tinggi menghantarkannya pada hirarkhi sosial tertinggi di lingkungan pondok sepuh. Tak hayal, di pondok sepuh kyai selalu diperlakukan dengan hormat oleh para santrinya. Selain ridho Allah, keberkahan dan karamah akan ilmu dari sang kyai menjadi serangkaian syarat yang ingin dicapai oleh para santri dalam menjalani sisa hidupnya. Santri percaya bahwa, keberkahan ilmu yang didapatkannya dari sang guru, akan hilang mana kala ia tidak lagi hormat atau takdim kepada gurunya. Namun sebaliknya, keberkahan justru akan mengiringi setiap kehidupan santri, mana kala ia tetap tunduk dan patuh akan perintah dan keputusan kyai. Sehingga, dalam berperilaku dan berkata santri selalu menunjukkan sikap kehati-hatian dan hormat. Bahkan di pondok sepuh, meski lansia sudah meninggal dunia mendahului sang guru, keluarga santri tetap dianjurkan untuk menjalin silaturahmi kepada para kyai di pondok sepuh. Hubungan santri dan kyai yang merupakan hubungan yang bersifat *kontinue* (keberlanjutan). Yang artinya, hubungan tersebut tidak pernah dapat terlepas dan memperlihatkan bahwa kuasa seorang kyai dalam mempengaruhi santri sangat kuat dalam berbagai lini kehidupan.

Di pondok sepuh, kyai dianggap sebagai orang tua santri yang harus mendidik anaknya agar dapat menjalani kehidupan baik akhirat maupun keduniaan yang di dasarkan pada nilai-nilai agama. Sementara itu, santri dianggap sebagai anak dari sang kyai, yang harus tunduk dan patuh pada nasihat orang tuanya. Kedekatan emosional antara kyai dengan santri di pondok sepuh begitu dekat, hingga dalam segala tindakan santri selalu meminta nasihat dari sang guru. Kedekatan tersebut juga tampak, mana kala santri akan pulang ke rumah. Sebelum pulang, santri akan pamit dan menemui kyai dan nyai. Begitu kuatnya hubungan diantara kyai dan santri yang dibangun di atas tradisi ketakdiman tersebut. Kedudukan akan ilmu agama yang lebih tinggi mampu membawa kyai pada kepemilikan kuasa akan perintah dan keputusan yang diambilnya.

Di pondok sepuh kyai bukan hanya sebagai guru, namun juga suri tauladan yang memiliki kuasa penuh dalam memberikan pendidikan spiritual. Kuasa tersebut, ditunjukkan melalui berbagai kegiatan pendidikan spiritual yang dijalankan melalui islam ritual dan islam sosial. Seluruh kegiatan di pondok sepuh haruslah berdasarkan wewenang kyai. Dalam menjalankan pendidikan spiritual, kyai berhak menentukan materi, metode, dan lama waktu yang digunakan dalam mentransformasikan ilmu agama. Secara materi, kyai lebih banyak menekankan tentang ibadah. Ini dilakukan berdasarkan tujuan utama pondok sepuh yaitu “memberikan ilmu agama sebagai bekal di alam *barzah*”. Yang disampaikan melalui ceramah rutin, untuk tidak meninggalkan ibadah wajib, sunnah, dan ibadah arbain. Di samping itu,

kyai terus menggalakkan upaya agar santri pada setiap harinya terus memperbaiki diri dengan cara berdzikir setiap selesai melaksanakan shalat. Tidak lupa kyai juga menganjurkan untuk membaca al-Qur'an minimal satu *ngain* dalam setiap harinya. Bagi santri yang belum bisa mengaji al-Qur'an, mereka akan diajarkan untuk membaca Iqro hingga lancar. Di sela-sela pemberian materi mengenai ibadah, kyai tidak lupa untuk menyisipkan materi tentang akhlaqul khorimah. Ini dilakukan supaya santri tidak hanya fasih akan ilmu akhirat, namun juga memiliki ilmu keduniaan yang akan menjadi saksi mereka di hari akhir.

Secara metode kyai hanya menggunakan metode ceramah atau "*nguping*" (mendengarkan). Metode ini dirasa ampuh bagi kyai untuk mentransfer ilmu agama kepada santri. Mengingat, bahwa santri di pondok sepuh merupakan santri lansia. Sehingga, penggunaan metode tidak sebanyak pada pola pengajaran santri muda. Untuk selebihnya, metode yang digunakan kyai lebih kepada pola *learning by doing*. Di mana santri belajar sembari mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam hal materi ibadah, kyai dibantu oleh nyai memberikan contoh peragaan shalat, tata cara wudhu yang sesuai dengan ajaran Islam. Kemudian, santri mempraktekkannya di depan sang guru. Begitu pula dalam mengaji baik al-Qur'an maupun kitab Ibris. Sang guru lebih banyak memberikan cara membaca huruf hijaiyah yang benar, kemudian santri menirukan sampai betul. Metode tersebut terus diulang, supaya santri terbiasa dan tetap konsisten.

Dalam hal waktu pembelajaran, kyai memegang penuh waktu yang digunakan untuk menyampaikan materi. Meskipun, terdapat jadwal pembelajaran, akan tetapi jika kyai sudah merasa materi yang disampaikan cukup, maka proses pendidikan spiritual di akhiri. Sebaliknya, apabila materi masih dirasa kurang maka akan dilebihkan waktu sekitar 15 menit. Jika, dalam waktu yang telah ditetapkan, materi yang di sampaikan belum usai, maka kyai akan melanjutkan materi pada pertemuan berikutnya. Meskipun, dalam pendidikan spiritual di pondok sepuh, tidak ada penekanan bahwa santri harus mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Akan tetapi, ada sangsi sosial yang mereka rasakan, ketika tidak mengikuti rangkaian kegiatan di pondok sepuh. Sangsi sosial tersebut, datang dari diri santri yaitu rasa malu pada sang guru dan santri lainnya. Bahkan, ketakdiman santri pada sang guru juga terlihat dalam pola penerimaan materi pembelajaran, yang mana tidak ada keberanian dari santri, untuk mengajukan materi, mengkritisi materi maupun menentukan lama waktu pembelajaran. Ini dilakukan karena, memang santri mengharapkan agar ilmu yang diperolehnya dari sang guru menjadi keberkahan bagi dirinya dan keluarganya. Kuasa kyai juga berpengaruh pada kepribadian dan tingkah laku santri. Inilah yang ditampakan di

pondok sepuh, bahwa bukan hanya islam ritual yang diajarkan guru kepada santri, namun juga bagaimana menjadi islam yang sosiologis.

Di pondok sepuh, interaksi antara kyai dan santri terlihat cukup erat. Ini karena, kyai langsung menjadi guru, motivator, sekaligus role model bagi santri di pondok sepuh. Dengan semakin intensnya interaksi diantara kyai dan santri, peluang kyai dalam menghegemoni santri juga akan semakin besar. Terlihat dalam hal, tolong menolong, melayat, dan menengok orang yang sakit. Dikatakan, bahwa santri akan terpengaruh oleh sikap dan perilaku kyai, karena kyai secara langsung terlibat dalam kegiatan islam sosial di pondok sepuh. Kyai menjadi aktor yang cukup berpengaruh dalam merubah sikap dan kebiasaan santri di pondok sepuh.

Berubahnya kepribadian dan tingkah laku sosial santri di pondok sepuh, tentu dipengaruhi oleh kuasa kyai dalam menanamkan nilai-nilai agama. Bahkan tingkat kesalehan yang lebih tinggi juga menambah kharisma seorang kyai, sehingga segala bentuk petuahnya menjadi pegangan santri di pondok sepuh. Sebagaimana Foucault yang memahami bahwa antara pengetahuan dan kekuasaan sangat terkait erat. Dengan kekuasaan akan memunculkan pengetahuan yang baru. Namun sebaliknya, dengan pengetahuan akan terbentuk sebuah kekuasaan atas diri seseorang (Sarap, 2003). Ini meminjam pernyataan Foucault bahwasanya pengetahuan merupakan sumber dari kekuasaan itu sendiri. Di mana dengan pengetahuan seseorang akan menggunakannya untuk menguasai yang lainnya.

Di pondok sepuh, tingginya pengetahuan agama yang dimiliki kyai membawa pada kepemilikan kekuasaan dan wewenang selama di pesantren. Bahkan, dengan kekuasaan dan wewenang mutlak yang dimiliki oleh kyai membentuk pengetahuan baru mengenai pendidikan agama, sehingga kyai juga mampu untuk terus mengasah dan mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Bahkan, kyai menggunakan pengetahuan agamanya untuk mempengaruhi santri agar menjadi lebih baik lagi. Baik dari segi islam ritual maupun islam sosial. Ini yang ditunjukkan selama memberikan pendidikan spiritual pada santri lansia. Tingkat pengetahuan agama dan kesalehan yang lebih tinggi dibandingkan santri, membawa pada kuasa dan wewenang dalam menjalankan pendidikan spiritual di pondok sepuh. Segala macam perintah dan keputusan kyai, menjadi nomor satu yang selalu dihormati dan dipatuhi oleh santri. Hal ini lantaran, ilmu agama yang dimiliki oleh kyai jauh lebih tinggi dibandingkan dengan santri, sehingga figur seorang kyai memiliki pengaruh yang cukup besar bagi perubahan sikap dan tindakan seseorang.

Implikasi Pendidikan Spiritual atas Peran dan Kuasa Kyai

Pendidikan spiritual yang dijalankan oleh pondok sepuh, di bawah naungan kyai setidaknya memiliki beberapa dampak dalam perubahan perilaku dan tindakan para santri lansia. Dampak pendidikan spiritual tersebut diantaranya 1) bisa membaca al-Qur'an hingga kitab Ibris; 2) semakin dekat dengan Allah; 3) kehidupan menjadi tenang; 4) meningkatkan keimanan santri; 5) meningkatkan sisi kemanusiaan santri; 6) menambah jaringan sosial santri.

Pertama, bisa membaca al-Qur'an hingga kitab Ibris merupakan dampak dari peran dan kuasa kyai yang paling terlihat jelas. Di mana santri yang kebanyakan datang ke pondok sepuh belum mampu membaca al-Qur'an sama sekali setelah beberapa tahun menjadi santri di pondok sepuh, mampu membaca al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwidnya. Bahkan beberapa santri juga telah mampu membaca dan memaknai kitab Ibris dalam bahasa Jawa. Ini menunjukkan bahwa santri di pondok sepuh telah berproses dari yang tadinya belum mampu menjadi mampu. Dari yang semula tidak bisa menjadi bisa. Hal tersebut, sekaligus menjadi keberhasilan pondok sepuh dalam memberikan pendidikan spiritual kepada lansia. *Kedua*, semakin dekat dengan Allah dilakukan selama lebih dari dua belas jam, melalui islam ritual yaitu shalat wajib dan sunnah, mengaji, dzikir, dan pengajian. Melalui kegiatan islam ritual, santri lansia dibimbing untuk melaksanakan ibadah agar terbiasa melakukan shalat, dzikir, berpuasa, mengaji setiap hari, dan mengikuti pengajian. Salah satu hadist yang diberikan kepada santri, dan memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam perubahan sikap dan tingkah laku santri yaitu: “ barang siapa yang menjalankan shalat berjamaah selama empat puluh hari secara berturut-turut, tanpa tertinggal oleh takbiratul ihram imam yang pertama, maka ia akan dibebaskan dari dua perkara yaitu siksa api neraka dan kemunafikan dunia.” Hadist tersebut digunakan kyai untuk merubah perilaku santri agar kembali ke jalan Allah, dan memperbaiki segala kesalahan yang dilakukan di masa mudanya. Penggunaan hadist tersebut, berdampak pada perubahan perilaku santri yang semakin dekat dengan Sang Penciptanya. *Ketiga*, kehidupan menjadi tenang. Konsistensi dan semangat santri untuk memperbaiki derajat di mata Allah, menimbulkan efek ketenangan batin. Ketenangan tersebut di rasakan oleh santri lansia, di mana mereka sudah tidak lagi memikirkan urusan dunia namun lebih pada persiapan bertemu dengan Sang Khaliq. Selain mendapatkan ketenangan batin, meninggal dalam keadaan *husnul khotimah* merupakan cita-cita tertinggi yang ingin diraih. Beberapa strategi yang dilakukan oleh sang kyai sebagai seorang guru dalam memotivasi santri dilakukan melalui pengajian yang digelar setiap harinya. Pengajian harian dilaksanakan setiap hari di Masjid Agung Payaman. Materi yang disajikan merupakan materi mengenai

peribadahan dan akhlakul khorimah. Melalui penjelasan kyai yang disertai dengan beberapa hadist peribadahan, mampu menggerakkan santri untuk menjalankan ibadah secara islam ritual dan sosial. *Keempat*, meningkatkan keimanan santri. Perubahan perilaku santri yang lebih giat dalam menjalankan ibadah ritual seperti shalat wajib dan sunnah, berpuasa, dan mengikuti kajian keislaman, serta membaca al-Qur'an cukup berdampak pada peningkatan keimanan santri. Hal ini, tergambar dari pola pikir santri yang tadinya awam mengenai ilmu agama, kini menjadi paham akan ilmu agama. Bahkan hampir dua belas jam santri mengikuti pendidikan spiritual serta menjalankan apa yang diajarkan oleh kyai dan nyai di pondok sepuh secara langsung. *Kelima*, meningkatkan sisi kemanusiaan santri tampak dari kehidupan santri yang diwarnai dengan sifat ke gotong royongan. Saling berbagi diantara sesama menjadi ciri khas santri yang tinggal di sana. Sikap kemanusiaan bukan hanya ditunjukkan dalam hal ke gotong royongan di lingkungan pondok pesantren. Berdasarkan pengalaman para santri kehidupan di pondok diajarkan untuk saling berbagi baik makanan maupun uang melalui sistem sedekah. Namun, juga di lingkungan luar pesantren. Sikap kemanusiaan di luar lingkungan pondok pesantren diantaranya: 1) menjenguk dan mendoakan orang yang sakit baik masyarakat sekitar, maupun kerabat santri; 2) bertakziah; dan 3) membiasakan diri bersedekah baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren. Berdasarkan pengalaman santri, bersedekah sangat dianjurkan oleh ibu nyai ketika mereka telah mengkhhatamkan bacaan al-Qur'an baik bersedekah makanan maupun uang. Di luar anjuran yang dikatakan ibu nyai, para santri juga saling berbagi mana kala mereka pulang ke kampung halaman. Bahkan menurut salah satu santri MS, ia pernah meminjam uang kepada temannya, karena keluarganya belum bisa berkunjung. Tolong menolong tersebut dilakukan sebagai wujud dari mendekati yang transenden. Kegiatan islam sosialpun seperti mengunjungi orang sakit, bertakziah, dan lain-lainnya tidak dilakukan santri sendiri akan tetapi dilakukan bersama-sama dengan ibu nyai. Hal ini menandakan bahwa ibu nyai turut berperan dalam pendidikan spiritual di pondok sepuh sebagai teladan para santri. *Keenam*, memperoleh jaringan sosial baru yang terjalin diantara penghuni pondok sepuh. santri kembali memiliki rekan sejawat dengan tujuan dan motivasi yang sama, sehingga apabila ada suatu kegiatan yang berhubungan dengan islam ritual maupun sosial, para santri dapat bertukar informasi. Di samping itu, santri lansia kembali dapat mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka dapat berbaur kembali dan memainkan perannya di dalam masyarakat sebagai seorang santri. Sementara itu santri juga membangun relasi baru dengan kyai (tokoh agama). Dengan menjadi santri di pondok sepuh, para santri rupanya mampu mengenal dan belajar ilmu agama dari berbagai ulama. Bahkan ketika bulan Ramadhan,

pondok sepuh selalu menghadirkan para kyai dari berbagai daerah untuk mengisi kajian di Masjid Agung Payaman Magelang. Sementara itu, pada hari-hari biasanya, kajian diisi oleh kyai pondok sepuh, dan setiap hari Selasa pagi pengajian akan diisi oleh kyai dari luar daerah. Hal ini membangun jaringan sosial diantara sesama penghuni pondok.

Temuan penelitian tersebut turut memperkuat hasil temuan penting yang dilakukan oleh Nusrotina mengenai manfaat mujadahan sebagai terapi kecemasan menghadapi kematian pada lansia yaitu memperoleh ketenangan dan ketentraman jiwa, mendapatkan ampunan dari Allah SWT dan syafaat Nabi Muhammad SAW, mendekatkan diri kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW, serta mendapatkan pengetahuan ilmu agama (Nusrotina, 2016).

Kesimpulan

Kyai pondok sepuh memiliki posisi dan peran sentral dalam menjalankan pendidikan spiritual bagi lansia. Dalam penyelenggaraan kegiatan spiritual, kyai berperan sangat kompleks yakni sebagai 1) pendidik atau guru bagi santri lansia; 2) motivator dan penasihat santri; 3) role model atau suri tauladan bagi santri. Kompleksnya peran kyai membawa pada keberhasilan pesantren, dalam menurunkan tingkat kecemasan lansia pada datangnya kematian. Pola pemberdayaan di atas, dapat dilakukan oleh masyarakat maupun pemerintah untuk menggandeng dan melibatkan lembaga keislaman seperti pesantren terutama pada penurunan fungsi mental lansia. Untuk mencapai keberhasilan pemberdayaan lansia dibidang spiritual, tidak terlepas dari kuasa kyai dalam menggerakkan lansia. Kyai dalam menggerakkan lansia untuk bergerak dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam dilakukan melalui peran-perannya di lingkungan pesantren. Melalui peran sebagai seorang pendidik atau guru, kyai memegang kuasa penuh pada materi, metode, dan waktu pembelajaran yang digunakan. Melalui materi dan metode yang disampaikan kyai dalam pendidikan, diharapkan mampu menggerakkan lansia untuk beribadah kepada Sang Penciptanya. Sedang dalam hal motivator dan role model kyai lebih berkuasa dalam mempengaruhi kepribadian dan tingkal laku santri, dari yang tidak diinginkan menjadi yang diinginkan. Pola dominasi yang dilakukan kyai pada lansia bukan untuk membatasi atau mendiskriminasi lansia dalam kehidupannya, namun untuk menyadarkan lansia bahwa hidup sudah tidak lagi muda, sehingga mempersiapkan diri untuk bertemu dengan yang transendent adalah pilihan yang terbaik.

Pola dominasi kyai pada santri lansia tentu tidak lepas dari tingkat penguasaan ilmu agama dan kesalehan seorang kyai. Itu yang membedakan antara kyai dan santri, sehingga kyai memegang

hak dan wewenang yang mutlak di pondok sepuh. Segala yang dilakukan dan diputuskan oleh kyai menjadi pegangan santri di pondok sepuh. Dengan kepemilikan ilmu pengetahuan agama yang lebih tinggi itulah, santri lansia sangat *takdim* kepada kyai. Atas peran dan kuasa yang dimiliki oleh kyai dalam memberikan pendidikan spiritual, menunjukkan implikasi yang cukup baik bagi kehidupan santri di pondok sepuh. Implikasi tersebut diantaranya, 1) kehidupan menjadi tenang 2) semakin dekat dengan Allah; 3) meningkatnya keimanan lansia; 4) dapat membaca Al-Qur-an hingga kitab Ibris sesuai dengan tajwidnya; 5) meningkatkan sisi kemanusiaan; 6) menciptakan jaringan sosial diantara penghuni pondok sepuh.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih kepada keluarga besar Pondok Sepuh Payaman Magelang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan pengambilan data di sana, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tempat studi penulis, serta seluruh pihak yang telah memberikan kritik dan saran agar karya ini menjadi lebih baik.

Daftar Pustaka

- Arif, F. M. (2018). *Maqashid as Living Law dalam Dinamika Kerukunan Umat Beragama di Tana Luwu*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S.
- Hasan, A. F. (2016). *200 Amal Saleh Berpahala Dahsyat*. Jakarta: PT Elex Media Kompetindo.
- Ida, R. (Ed.). (2017). *Budaya Populer Indonesia: Diskursus Global/Lokal dalam Budaya Populer Indonesia*. Surabaya: Universitas Airlangga Press.
- Iskandar, A. M. (2010). *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS.
- Ismail, F. (2016). *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Analisis Historis*. Yogyakarta: Ombak.
- Jenar, A. D. S. (2016). Peran Kyai Terhadap Kesejahteraan Santri Ndalem Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Khozin, A. (2012). Konsep Kekuasaan Michel Foucault. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 131–140.
- Kompri. (2018). *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Lubis, T. (2012). Peran Kyai dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Pesantren Lirboyo Kediri. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Muhibbin. (2012). *Politik Kyai Versus Politik Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Naftali, et. al. (2017). Kesehatan Spiritual dan Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian. *Buletin Psikologi*, 25(2), 124–135. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.28992>
- Nusrotina, Z. (2016). Mujahadah Sebagai Terapi Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lanjut Usia di Majelis Mujahadah Bil Mustofa Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta; UIN Sunan Kalijaga.
- Prawoto, S. (2018). *Hegemoni Wacana Politik*. Malang: UB Press.
- Qomar, M. (2010). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif Konsep dan Prosedurnya*. <http://repository.uin-malang.ac.id/1104/1/Studi-kasus-dalam-penelitian-kualitatif.pdf>
- Rahma, S. (2015). Pendekatan Konseling Spiritual Pada Lanjut Usia (Lansia). *Jurnal Al Hiwar*, 03(05), 34–47.
- Saifuddin, M. (2019). *Psikologi Agama Implementasi Psikologi Untuk Memahami Perilaku Beragama*. Jakarta; Kencana.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, et. al. (2015). *Asuhan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suteja, J. (2017). Peran Kyai Dalam Pembinaan Mental Spiritual Santri Remaja di Pondok Pesantren Kota Cirebon (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Jagasatru, Al-Istiqomah, Ulumuddin, dan Madinatunnajah Kota Cirebon). *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(1), 1–21. <https://doi.org/10.24235/ORASI.V6I1.1406>
- Syafiuddin, A. (2018). Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault). *Ejournal.Uinsuka.Ac.Id*, 141–155. <https://www.google.com/search?q=pengaruh+kekuasaan+atas+pengetahuan&oq=pengaruh+kekuasaan+atas+pengetahuan&aqs=chrome..69i57.9141j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8#>
- Syarif, Z. (2018). *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren: Dari Tradisional hingga Modern*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Syuhud, A. F. (2014). *Merajut Rumah Tangga Bahagia*. Malang; Pustaka Al-Khoirot.

Takdir, M. (2018). *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Yasamy, M., T, et. al. (2013). Mental Health, a Growing Concern. *W.H.O Report*, 4–9.
https://www.who.int/mental_health/world-mental-health-day/WHO_paper_wmhd_2013.pdf